



KAJIAN SEMIOTIK; BENTUK DAN MAKNA SIMBOL FOLKLOR BUKAN LISAN SUKU MOI KELIM SEBAGAI IMPLEMENTASI BUDAYA LOKAL PAPUA BARAT DAYA

Windy Wonmaly¹

Universitas Victory Sorong¹

Email Korespondensi: wwonmally@gmail.com

ABSTRAK

Folklor dapat digolongkan pada tiga kelompok besar yakni (1) folklor lisan (verbal folklore), (2) folklor sebagian lisan, (Partly verbal folklore), dan (3) folklor bukan lisan (non verbal folklore). Penelitian ini fokus pada simbol dan makna folklor bukan lisan (kerajinan tangan) pada suku Moi Kelim. Suku Moi adalah salah satu suku di Papua Barat yang mendiami kota Sorong dan Kabupaten Sorong Selatan, Terdapat beberapa subetnik, yaitu Moi Legin, Moi Abun, Moi Karon, Moi Klabra, Moi Moraid, Moi Segin, Moi kelim dan Moi Maya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk simbol dan makna simbol pada folklor suku Moi Kelim agar pembaca dapat mengetahui bentuk dan makna yang tersirat dalam setiap bentuk kerajinan tangan suku Moi Kelim. Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian semiotik. Teknik analisis data terbagi menjadi tiga yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan 7 bentuk dan makna simbol kerajinan tangan suku Moi Kelim yaitu; Simbol Kehidupan (Kilamain), Simbol Gunung (Malah), Simbol Petunjuk Jalan (Kama Bikh), Simbol Titik (Nolong), Simbol Tokok Sagu (Lemek/Nani), Simbol Silang (Nolong Fagu), Simbol Gata-Gata (Kasuguh) yang memiliki makna tidak terlepas dari kehidupan masyarakat suku Moi Kelim.

Kata Kunci: Bentuk Dan Simbol Suku Moi Kelim, Kajian Semiotik

ABSTRACT

Folklore can be classified into three large groups, namely (1) verbal folklore, (2) partially verbal folklore, and (3) non-verbal folklore. This research focuses on the symbols and meanings of non-oral folklore (handicrafts) of the Moi Kelim tribe. The Moi tribe is one of the tribes in West Papua who inhabit the city of Sorong and South Sorong Regency. There are several subethnics, namely Moi Legin, Moi Abun, Moi Karon, Moi Klabra, Moi Moraid, Moi Segin, Moi kelim and Moi Maya. The aim of this research is to describe the forms of symbols and meanings of symbols in the folklore of the Moi Kelim tribe so that readers can understand the forms and meanings implied in each form of Moi Kelim tribe handicraft. The research uses a qualitative descriptive research type with a semiotic study approach. Data analysis techniques are divided into three, namely: data reduction, data presentation and verification. The results of the research found 7 forms and meanings of the symbols of the Moi Kelim tribe's handicrafts,

namely; *Life Symbol (Kilamain)*, *Mountain Symbol (Malah)*, *Road Sign Symbol (Kama Bikh)*, *Point Symbol (Nolong)*, *Tokok Sago Symbol (Lemek/Nani)*, *Cross Symbol (Nolong Fagu)*, *Gata-Gata Symbol (Kasuguh)* which are has a meaning that cannot be separated from the life of the *Moi Kelim tribal people*.

Keywords: *Shapes and Symbols of the Moi Kelim Tribe, Semiotic Studies*

PENDAHULUAN

Kebudayaan berhubungan dengan semua kehidupan manusia. Di antara hubungan kedua unsur tersebut ada yang berkedudukan sebagai *maine system* dan *subsystem*. Sistem utamanya kebudayaan dan subsistem-nya semua kehidupan manusia yang merupakan produk budaya termasuk folklor. Ratna (Jauhari, 2018) mengatakan, kebudayaan mengolah alam melalui kemampuan akal. Hasil olahan-olahan budaya itu melahirkan jenis-jeni folklor. Secara etimologi kata folklor berasal dari bahasa Inggris *Folklore*. Kata itu merupakan gabungan kata *folk* dan *lore* yang biasa disebut kata majemuk. Kata *folk* dipadankan dengan sekelompok masyarakat atau kolektif dan kata *lore* dipadankan dengan cerita atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun baik berbentuk lisan, setengah lisan, maupun bukan lisan (benda).

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dari segi tipenya folklor dapat digolongkan pada tiga kelompok besar yakni (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan, (*Partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan terdiri atas bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Selanjutnya cerita prosa rakyat dibagi tiga lagi yakni mitos (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Folklor setengah lisan seperti upacara-upacara adat berupa gerak dan isyarat disertai bacaan mantra. Folklor bukan lisan (benda) berupa benda-benda peninggalan nenek moyang kita seperti artefak, bangunan, makanan, obat-obatan, peralatan, kerajinan tangan dan lain-lain.

Suku Moi merupakan suku asli yang mendiami Sorong dan Raja Ampat. Secara struktur pemerintahan sekarang, Raja Ampat telah di mekarkan menjadi kabupaten terpisah dari Kota Sorong berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang diberlakukan sejak Januari 2001. Suku Moi yang mendiami wilayah Raja Ampat dan Sorong saat ini meliputi 8 subetnik yaitu: Moi Legin, Moi Abun, Moi Karon, Moi Klabra, Moi Moraid, Moi Segin, dan Moi Maya, yang penyebarannya pada wilayah-wilayah tertentu. Saat ini dikarenakan pemekaran wilayah di Kota Sorong dan Raja Ampat maka Suku Moi terbagi dalam wilayah pemerintahan kabupaten, distrik, kampung dan kelurahan. Mata pencarian Suku Moi secara khusus adalah peramu, berburu, petani dan nelayan, dalam mencukupi kebutuhan hidup baik secara individu ataupun kelompok atas hak adatnya, selain itu dalam kekerabatan masyarakat Moi mengenal makan bersama, makan bersama dilakukan bagi keret yang kepemilikan tanah berdampingan/berdekatan, namun dalam proses ini terdapat larangan-larangan pada waktu-waktu tertentu. Sejak dahulu Suku Moi menggunakan alat-alat yang sangat sederhana (*sbatum*) kulit kayu berbentuk silinder maupun tombak ikan dari bambu dan dahan kayu adapun cara-cara yang sangat tradisional yaitu meracuni ikan dengan kulit kayu (*sabekesik*) di baringgi dengan mantra-mantra berupa lagu-lagu agar tangkapan ikan berjalan dengan sangat mulus, sedangkan bagi masyarakat pedalaman hidup dengan cara berburu hewan seperti rusa, babi, kasuari, kus-kus dan burung. Dalam berburu, alat yang digunakan adalah tombak bambu, batu, panah dan alat lainnya dibaringgi juga dengan matra-mantra dan lagu yang bersumber pada kepercayaan lokal (*animisme*) dibagian pesisir berprofesi sebagai petani yang bercocok tanam berupa ubi jalar, keladi, pisang, singkong, sagu, ulat sagu dan buah-buahan

seperti kelapa, mangga. Dengan menggunakan alat berupa cangkul batu dan bambu dengan cara melubangi tanah untuk menanam sayur dan buah-buahan. Akan tetapi sekarang sebagian besar masyarakat Moi telah memiliki beragam profesi tidak hanya sebatas berburu, bertani, nelayan melainkan juga telah bekerja pada berbagai instansi pemerintahan.

Mata pencarian utama suku ini adalah berkebun dan mengelola hutan. Dalam berkebun dan mengelola hutan, mereka memperhatikan *yegek* (larangan) mengonsumsi hasil tanah berlebihan sehingga terjadi konservasi tradisional. Pendidikan adat diajarkan kepada para pemuda di rumah adat bernama *Kambik*. Suku Moi memunyai berbagai folklor yang menarik baik folklor lisan, setengah lisan, maupun bukan lisan. Folklor bukan lisan salah satunya kerajinan tangan antara lain tifa, mahkota, dan aksesoris-aksesoris adat. Kerajinan adalah budaya bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang yang timbul karena adanya dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya”. Terdapat simbol-simbol pada kerajinan tangan suku Moi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi salah satu kebudayaan masyarakat suku moi antara lain Simbol kehidupan (*kilamain*), Simbol petunjuk jalan (*Kama bikh*), Simbol gata-gata (*Kasuguh*), Simbol tokoh sagu (*Lemek*), Simbol gunung (*Malah*), simbol titik (*Nolong*) dan simbol Silang (*Nolong Fagu*). tersebut memiliki makna ada yang bermakna kehidupan dan mencari nafkah dan mempertahankan diri., setiap kebudayaan mempunyai bentuk, fungsi, dan makna dari yang tersirat.

Semiotik adalah metode untuk mengkaji cara kerja dan fungsi tanda (*sign*). Dalam kaitanya dengan objek penelitian merupakan suatu konstruksi dari sumber atau tanda-tanda. Keterkaitan antar tanda itulah yang mampu memberi makna yang tepat. Peneliti menggunakan kajian semiotik dalam mencari tahu makna yang terkandung di dalam kerajinan Suku Moi. Tujuan penelitian adalah kajian semiotik; bentuk dan makna simbol folklor bukan lisan suku Moi Kelim sebagai implementasi budaya lokal Papua Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena hasil penelitian ini berupa paparan dan gambaran makna simbol folklor bukan lisan suku Moi Kelim. Lokasi penelitian ini bertempat di sanggar Paphibili Malamoi, Jln Arteri Malanu Kota Sorong, Provinsi Papua Barat. Peneliti memilih tempat tersebut sebagai tempat penelitian karena narasumber mengetahui bentuk simbol dan makna simbol pada folklor bukan lisan (kerajinan tangan) suku Moi khususnya Moi Kelim. Penelitian dilaksanakan dari bulan Mei 2023 hingga bulan September 2023. Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu pedoman wawancara, alat rekaman dan kamera. Sumber data dalam penelitian adalah Yulianus. Ulim,S. Sos sebagai tokoh adat dan juga seorang seniman di kota Sorong. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan peneliti ini meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Moleong, 2015:16). Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Adapun 3 triangulasi pada penelitian ini yaitu; Triangulasi metode, Triangulasi sumber, dan triangulasi teori.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk simbol yang diperoleh, yaitu :

A. Bentuk Simbol Kehidupan (*Kilamain*)



*Gambar 1 (Simbol Kehidupan)
pada alat musik bass papua, ciri khusus berbentuk huruf S dengan lingkaran disetiap ujung.*

B. Bentuk Simbol Petunjuk Jalan (*Kamabik*)



*Gambar 2 (Simbol petunjuk jalan)
Pada alat musik bass papua, ciri khusus berbentuk layang-layang.*

C. Bentuk Simbol Tokok Sagu (*Nani/Lemek*)



*Gambar 3 (Simbol Tokok Sagu)
Pada kerajinan tangan yang terbuat dari kulit kayu*

D. Simbol Gata-Gata (*Kasuguh*)



*Gambar 4 (simbol gata-gata)
Pada kerajinan tangan dari kulit kayu, ciri khusus berbentuk seperti sumpit yang atasnya diikat.*

E. Simbol Titik (*Nolong*)



Gambar 5 (*Simbol titik*)

Pada kerajinan tangan dari kulit kayu yang berbentuk titik.

F. Simbol Silang (*Nolong Fagu*)



Gambar 6 (*Simbol silang*)

Pada kerajinan tangan dari kulit kayu yang berbentuk menyilang

G. Simbol Gunung (*Malah*)



Gambar 7 (*Simbol gunung*)

Pada kerajinan tangan dari kulit kayu yang berbentuk seperti huruf M.

PEMBAHASAN

Suku Moi Kelim memiliki beragam bentuk simbol tetapi tidak semua simbol dapat diberitahukan kepada masyarakat umum dikarenakan bersifat sakral terhadap kepercayaan suku Moi dalam hal ini Moi Kelim, dengan demikian narasumber memberitahukan beberapa bentuk simbol adapun makna dari ketujuh bentuk simbol suku Moi Kelim.

A. Simbol Kehidupan

Simbol kehidupan berbentuk huruf S setiap ujung-nya melingkar makna atau arti dari melingkar adalah pemikiran manusia yang mana ketika suku Moi Kelim merantau jauh dari

kampung halaman atau tempat kelahirannya untuk mencari pekerjaan, menikah, dan melanjutkan pendidikan pasti mereka akan rindu dengan orang tua dan saudara di kampung halaman.

Pada hasil diatas simbol kehidupan biasanya terdapat pada salah satu alat musik contohnya stand bass tiap-tiap simbol pada umumnya warnai dengan beberapa warna yang memiliki arti cukup penting bagi suku Moi Kelim diantaranya warna putih, warna merah, warna kuning, dan warna biru, warna-warna tersebut memiliki arti antara lain warna putih yang melambangkan kesucian, ketulusan, dan kemurnian suku Moi Kelim. Warna tersebut mengekspresikan jiwa seorang suku Moi Kelim yang sesungguhnya dalam menerima segala sesuatu baik dalam kehidupan, persahabaatan, serta keindahan alam.

Warna merah yang melambangkan keberanian suku Moi Kelim juga melambangkan kehidupan di implementasikan melalui darah yang mana semua orang mempunyai warna darah yang sama yaitu warna merah.

Warna kuning melambangkan ketidak suburanya alam atau melambangkan tanah yang gersang akibat tangan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dengan merusak alam. Warna biru melambangkan alam yang terawat dan subur yang masih bersifat asri dan alami, yang menyatakan keindahan alam Moi Kelim.

B. Simbol Petunjuk Jalan

Simbol petunjuk jalan mempunyai makna sebagai tanda pada saat suku Moi Kelim tersesat di hutan biasanya simbol tersebut diukir pada pepohonan ketika salah satu penduduk suku pergi ke hutan yang baru dilewatinya serta juga untuk memberitahukan atau menginformasikan kepada masyarakat yang tersesat di hutan baik suku Moi Kelim sendiri ataupun suku Moi lainnya bahwa pemukiman penduduk ada jika mengikuti simbol tersebut.

Pada hasil diatas simbol kehidupan biasanya terdapat pada salah satu alat musik contohnya stand bass tiap-tiap simbol pada umumnya warnai dengan beberapa warna yang memiliki arti cukup penting bagi suku Moi Kelim diantaranya warna putih, warna merah, warna kuning, dan warna biru, warna-warna tersebut memiliki arti antara lain warna putih yang melambangkan kesucian, ketulusan, dan kemurnian suku Moi Kelim. Warna tersebut mengekspresikan jiwa seorang suku Moi Kelim yang sesungguhnya dalam menerima segala sesuatu baik dalam kehidupan, persahabaatan, serta keindahan alam.

Warna merah yang melambangkan keberanian suku Moi Kelim juga melambangkan kehidupan di implementasikan melalui darah yang mana semua orang mempunyai warna darah yang sama yaitu warna merah.

Warna kuning melambangkan ketidak suburanya alam atau melambangkan tanah yang gersang akibat tangan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dengan merusak alam. Warna biru melambangkan alam yang terawat dan subur yang masih bersifat asri dan alami, yang menyatakan keindahan alam Moi Kelim.

C. Simbol Gata-Gata

Simbol gata-gata melambangkan keberadaan seorang wanita yang pada hakikatnya ialah penyaji berkat dan melambangkan berkat itu sendiri, simbol ini terinspirasi dari gata-gata yang merupakan salah satu alat bantu yang cukup penting keberadaannya didapur orang suku Moi Kelim.

D. Simbol Tokok Sagu

Sama halnya dengan simbol gata-gata simbol tokok sagu juga melambangkan nafkah suku Moi Kelim, yang terinspirasi dari alat tokok sagu yang juga disebut dengan nani. Simbol ini juga mengimplementasikan kehidupan suku Moi Kelim dalam hal ini untuk menghidupi keluarga mereka. Pada hasil diatas simbol ini terdapat pada kerajinan tangan yang terbuat dari

kulit pohon yang melambangkan alam.

E. Simbol gunung

Simbol gunung melambangkan tempat tinggal suku Moi Kelim dalam bahasa Moi Kelim gunung di sebut malah tempat dimana masyarakat suku Moi Kelim mencari nafkah dengan cara berburu dan bercocok tanam. Pada hasil diatas simbol ini terdapat pada kerajinan tangan yang terbuat dari kulit pohon yang melambangkan alam.

F. Simbol silang

Simbol ini menyimbolkan kedewasaan suku Moi Kelim saat menghadapi masalah. Suku Moi Kelim ketika sedang mengalami masalah atau beban yang sedang dipikirkan mereka akan bertukar pikiran atau pendapat dengan cara menceritakan masalah mereka kepada orang terdekat atau mereka berkumpul dirumah adat agar masalah yang sedang mereka alami dapat terselesaikan. Pada hasil diatas simbol ini terdapat pada kerajinan tangan yang terbuat dari kulit pohon yang melambangkan alam.

G. Simbol titik

Simbol titik melambangkan kedewasaan anggota suku Moi Kelim, yang ditandai dengan telah memasuki rumah adat untuk debat serta memberikan pendapat. Simbol yang dimaksud sering di jumpai pada orang-orang tua suku Moi Kelim yang diukir atau digambar pada bawah mata dan lengan. Pada hasil diatas simbol ini terdapat pada kerajinan tangan yang terbuat dari kulit pohon yang melambangkan alam..

SIMPULAN DAN SARAN

Suku Moi Kelim adalah salah satu suku yang mendiami papua barat yang terdapat beberapa subetnik antar lain Moi Legin, Moi Abun, Moi Karon, Moi Klabra, Moi Moraid, Moi Segin, Moi kelim dan Moi Maya. Mata pencarian suku Moi Kelim adalah berburu dan berkebun. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu suku Moi Kelim mempunyai banyak simbol tetapi tidak semua simbol dapat diberitahukan kepada orang lain atau masyarakat umum karena bersifat sakral dan hanya beberapa simbol yang dapat diberitahukan kepada masyarakat umum yaitu: Bentuk simbol pada suku Moi Kelim terbagi menjadi tujuh simbol yaitu Simbol Kehidupan (Kilamain), Simbol Gunung (Malah), Simbol Petunjuk Jalan (Kama Bikh), Simbol Titik (Nolong), Simbol Tokok Sagu (Lemek/Nani), Simbol Silang (Nolong Fagu), Simbol Gata-Gata (Kasuguh). Simbol-simbol tersebut tidak terlepas dari kehidupan suku Moi Kelim yang mana simbol-simbol itu dibuatkan agar masyarakat Moi khususnya Moi Kelim dapat mengingat, mempelajari dan melestarikan peninggalan dari leluhur yang berupa simbol-simbol.

Oleh karena itu, peneliti berharap kepada pemerintah kota Sorong agar melakukan seminar pengenalan bentuk simbol dan makna simbol pada suku Moi Kelim, agar generasi penerus dapat mengetahui dan melestarikan bentuk simbol dan makna dari setiap simbol pada suku Moi Kelim. Peneliti menyarankan agar membuat tempat menaruh simbol-simbol suku Moi Kelim agar semua masyarakat dapat mengetahui bentuk dan makna dari simbol-simbol tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, R. (1999). *Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah*. Bagian Proyek Peningkatan Publikasi Pemerintah, Direktorat Publikasi, Ditjen PPG, Deppen RI.
- Jauhari, H. (2018). Makna Dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 197–210. Diakses pada 18 Agustus 2022



- Romdhoni, Ali. (2019). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Depok:Literatur Nusantara . Diakses pada 18 Agustus 2022
- Semiotika, K. (2022). *Kajian semiotika*. Diakses pada 18 Agustus 2022